

Utilizing Kedaton Temple to Improve Historical Knowledge in Science Learning

Pemanfaatan Candi Kedaton Untuk Meningkatkan Pengetahuan Sejarah dalam Pembelajaran IPAS

Rizal Kurniawan^{1a*}, Roni Alim Ba'diya Kusufa^{2b}, Walipah^{3c}

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
Jalan S. Supriadi No. 48, Malang, Jawa Timur

^aichal.prolink@gmail.com

^broniabk@unikama.ac.id

^cwalipah@unikama.ac.id

(*) Corresponding Author

Rizal Kurniawan ichal.prolink@gmail.com
085235695577

How to Cite: Kurniawan. R., Kusufa. B. A. R., Walipah (2026). Utilizing Kedaton Temple to Improve Historical Knowledge in Science Learning. doi: 10.36526/js.v3i2.8267

Received : 24-05-2026
Revised : 27-06-2026
Accepted : 30-09-2026

Keywords:

Kedaton Temple,
contextual learning,
local history, IPAS
learning, environmental-
based learning.

Abstract

Kedaton Temple possesses significant potential to support contextual and environment-based learning through the integration of local historical and environmental elements into classroom instruction. However, science learning at Andungbiru I Elementary School has not optimally utilized local historical heritage and the surrounding environment as part of the learning process. This study aimed to examine the utilization of Kedaton Temple in elementary science learning. A qualitative descriptive approach with a case study design was employed. Data were collected through observations, interviews, and document analysis, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that integrating Kedaton Temple into science learning enhanced students' cognitive understanding, learning motivation, and character development through direct interaction with their local environment. The study contributes to the development of contextual science education by demonstrating how local cultural heritage can function as an interdisciplinary learning medium that connects scientific concepts, environmental awareness, and historical understanding. This model offers an alternative approach for strengthening place-based learning in elementary education.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan peninggalan sejarah dan kebudayaan, salah satunya berupa candi-candi peninggalan masa Hindu-Budha (Sulistiawan et al., 2022). Artefak tersebut tidak hanya menjadi bukti warisan peradaban masa hindhu-budha, tetapi juga menggambarkan perkembangan politik, sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat pada masa itu. Selain memiliki nilai historis dan estetis, candi-candi tersebut berfungsi sebagai sumber belajar yang dapat membantu siswa memahami perjalanan sejarah bangsa secara konkret, serta menjadi media penting dalam upaya pelestarian budaya dan identitas bangsa (Triyatno et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran, pemanfaatan Candi Kedaton memiliki potensi sebagai sumber belajar berbasis lingkungan siswa sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran IPAS. Melalui pemanfaatan situs sejarah, siswa dapat belajar secara langsung dari lingkungan sekitar (*contextual learning*) sehingga materi menjadi lebih konkret, bermakna, dan relevan (Prasetya et al., 2020). Pendekatan ini memberikan stimulus bagi siswa, dimana siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sejalan dengan empat pilar pendidikan UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be* (Rukspolmuang & Mongkhonvanit, 2022). Keempat pilar tersebut menekankan pentingnya pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pembentukan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, keterampilan proses sains, serta penguatan karakter melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitar (Kusumaningpuri, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu juga menguatkan pentingnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan (Tu & Lee, 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap lingkungan. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Andriani et al., 2025) bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mendorong pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) karena siswa memperoleh pengetahuan melalui pengamatan, eksplorasi, dan interaksi langsung dengan objek pembelajaran. Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar dan belum banyak mengkaji integrasi situs sejarah lokal dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Selain itu, kajian yang menghubungkan sejarah lokal dengan pendekatan *contextual learning* untuk mendukung pembelajaran IPAS masih relatif terbatas, sehingga peluang pemanfaatan warisan budaya lokal sebagai sumber belajar belum tergalai secara optimal.

Salah satu peninggalan sejarah yang memiliki nilai penting adalah Candi Kedaton, yang terletak di Desa Andungbiru, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Keberadaan Candi Kedaton mengindikasikan bahwa kawasan Tiris pada masa Hindu-budha pernah menjadi bagian dari aktivitas kebudayaan dan praktik keagamaan masyarakat setempat (Alfarizi et al., 2025). Berbagai temuan arkeologis, seperti fragmen tembikar, kepeng, sisa fondasi bangunan, serta struktur lainnya, menjadi bukti bahwa kawasan tersebut diduga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual atau pusat kegiatan keagamaan tertentu.

Meskipun memiliki potensi edukatif yang tinggi, hingga saat ini pemanfaatan Candi Kedaton dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih sangat terbatas dan belum terdokumentasikan secara ilmiah. Berdasarkan penelusuran literatur, penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan Candi Kedaton sebagai sumber belajar berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPAS belum ditemukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek sejarah, arkeologi, atau pelestarian situs, sehingga kontribusi situs ini terhadap penguatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar masih belum terungkap secara komprehensif.

Namun pemanfaatan situs candi kedaton sebagai sumber belajar masih belum optimal. Hasil observasi dan wawancara bersama dengan guru menunjukkan bahwa, beberapa guru masih fokus pada pembelajaran berbasis buku teks dan jarang mengajak siswa melakukan kegiatan belajar di luar kelas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, minimnya perencanaan kunjungan edukatif, serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sejarah. Fenomena tersebut selaras dengan penelitian (Baron et al., 2019) menjelaskan bahwa meskipun guru menyadari potensi museum sebagai sumber belajar kontekstual, penggunaan langsung terhadap situs sejarah sering terkendala oleh keterbatasan waktu dan struktur kurikulum sehingga guru cenderung menggunakan media digital sebagai alternatif pembelajaran sejarah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi situs sejarah lokal sebagai sumber belajar dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan lingkungan dan pengalaman nyata siswa (Mandalika, 2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menunjukkan bagaimana situs sejarah lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPAS untuk memperkuat pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta kesadaran budaya siswa.

Penggunaan situs sejarah sebagai sumber belajar di sekolah dasar masih jarang dilakukan dan cenderung terbatas pada media buku teks sehingga pengalaman belajar siswa

kurang kontekstual (Ndomondo, 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kajian pembelajaran IPAS berbasis lingkungan melalui integrasi sejarah lokal Candi Kedaton sebagai sumber belajar kontekstual di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek pelestarian situs atau pembelajaran sejarah secara umum, penelitian ini memosisikan Candi Kedaton sebagai media pembelajaran yang menghubungkan konsep IPAS, pengalaman belajar autentik, dan penguatan identitas budaya lokal secara terpadu. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran berbasis lingkungan (*contextual learning*) pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar dengan memadukan pendidikan sejarah dan pelestarian budaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan Candi Kedaton sebagai sumber belajar berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPAS di SDN Andungbiru I, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo.

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus (*case study design*). Penggunaan studi kasus pada penelitian ini berfokus pada pemanfaatan Candi Kedaton sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Andungbiru I yang terletak di Desa Andungbiru, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, selama bulan November tahun 2025, mulai dari tahap pengumpulan data hingga analisis hasil penelitian.

Partisipan penelitian berjumlah 26 orang yang terdiri atas 1 guru IPAS kelas V, 23 siswa kelas V, 1 kepala sekolah, dan 1 tokoh masyarakat lokal yang memahami sejarah dan keberadaan Candi Kedaton. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPAS, siswa dipilih untuk mengikuti pembelajaran, kepala sekolah dipilih karena berperan dalam kebijakan pembelajaran sekolah, sedangkan tokoh masyarakat dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai nilai sejarah dan budaya Candi Kedaton.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran IPAS dan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pemanfaatan Candi Kedaton dalam pembelajaran, sedangkan studi dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Peneliti menggunakan model analisis interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dalam menguji keabsahan data. Triangulasi dilakukan untuk membandingkan dan memeriksa kebenaran data dari berbagai sumber dan metode. Jenis triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber yang diperoleh dari data guru, siswa, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat; triangulasi teknik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu yang dilakukan pada waktu berbeda, yaitu pada tahap awal, pertengahan, dan akhir kegiatan penelitian, sehingga konsistensi data yang diperoleh dapat diuji secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan di SDN Andungbiru I, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, berada pada kawasan pegunungan dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang masih kuat mempertahankan nilai budaya lokal. Kondisi lingkungan sekolah yang berdekatan dengan Situs Candi Kedaton membentuk keterkaitan sosial, historis, dan edukatif antara sekolah, siswa, serta masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi, Candi Kedaton tidak hanya berfungsi sebagai situs sejarah, tetapi juga dimanfaatkan sebagai ruang kegiatan sosial, budaya, dan pembelajaran

masyarakat. Kedekatan geografis dan kultural tersebut menciptakan peluang integrasi pembelajaran IPAS berbasis lingkungan dan sejarah lokal dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal keberadaan Candi Kedaton sebagai situs bersejarah di lingkungan sekitar, namun belum memahami fungsi, nilai budaya, serta keterkaitannya dengan materi IPAS. Pemanfaatan situs sebagai sumber belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui pengamatan langsung terhadap objek nyata di lingkungan sekitar sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis pemanfaatan Candi Kedaton dilaksanakan melalui tahapan pra-kunjungan, kegiatan observasi lapangan, dan tindak lanjut pembelajaran di kelas. Pada tahap pra-kunjungan, guru memberikan penjelasan mengenai sejarah Candi Kedaton, tujuan pembelajaran, serta pembagian tugas observasi kepada siswa. Selanjutnya, siswa melakukan pengamatan langsung terhadap struktur bangunan, relief, kondisi lingkungan, dan berbagai aspek sosial budaya yang berkaitan dengan situs.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan mengenai perkembangan kemampuan siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Pembelajaran IPAS Berbasis Pemanfaatan Candi Kedaton

Aspek	Temuan Hasil Penelitian
Kognitif	Siswa mampu menjelaskan sejarah singkat Candi Kedaton, mengidentifikasi fungsi candi pada masa lalu, menjelaskan penggunaan batu andesit sebagai material bangunan, serta memahami faktor penyebab pelapukan bangunan akibat cuaca dan lingkungan.
Afektif	Siswa menunjukkan sikap antusias selama kegiatan observasi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian situs budaya, serta menghargai warisan sejarah daerah setempat.
Psikomotor	Siswa mampu melakukan pengamatan lapangan secara sistematis, mencatat data hasil observasi, membuat sketsa bangunan candi, serta menyusun laporan hasil pengamatan secara sederhana.

Sumber: Hasil Data Kualitatif Peneliti, 2025

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dari 23 siswa yang mengikuti kegiatan, sebanyak 12 siswa aktif mengajukan pertanyaan selama observasi, 11 siswa mampu mengisi lembar kerja secara lengkap, dan berhasil menyusun laporan hasil pengamatan sederhana sesuai petunjuk yang diberikan guru. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dibandingkan pembelajaran konvensional yang sebelumnya lebih banyak dilakukan di dalam kelas.

Tahap inti pembelajaran dilakukan melalui kunjungan lapangan ke Situs Candi Kedaton. Siswa melakukan pengamatan terhadap struktur arsitektur candi, pembagian ruang Tri Mandala, susunan batu penyusun bangunan, serta kondisi fisik bangunan yang mengalami pelapukan. Guru mengarahkan siswa untuk menghubungkan temuan tersebut dengan konsep IPAS mengenai interaksi manusia dan lingkungan, perubahan lingkungan, serta konservasi warisan budaya. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa pemanfaatan Candi Kedaton memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru menyatakan "Ketika belajar langsung di Candi Kedaton, siswa terlihat lebih aktif bertanya dan lebih mudah memahami materi karena mereka melihat objeknya secara langsung. Pembelajaran menjadi lebih hidup dibandingkan hanya menggunakan buku." (Wawancara dengan Guru IPAS, 2025).

Kegiatan observasi juga difokuskan pada identifikasi relief, simbol, dan ornamen budaya yang terdapat pada bangunan candi. Siswa mendokumentasikan berbagai bentuk pahatan dan simbol lokal, kemudian mendiskusikan makna historis dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Salah satu siswa menyampaikan bahwa pembelajaran di situs candi memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran di kelas. Siswa menyatakan "Saya

jadi tahu sejarah lokal candi dan fungsi candi. Belajar langsung di tempatnya membuat saya lebih mudah memahami materi.” (Wawancara dengan Siswa kelas V, 2025). Setelah kegiatan lapangan selesai, pembelajaran dilanjutkan melalui kegiatan refleksi dan presentasi hasil observasi di dalam kelas. Siswa menyusun laporan hasil pengamatan, membuat sketsa bangunan candi, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok.



Gambar 1. Kegiatan Pengamatan Siswa di Situs Candi Kedaton
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Selain guru dan siswa, temuan penelitian juga didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tokoh masyarakat dalam pelestarian dan pengenalan sejarah Candi Kedaton kepada generasi muda, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dukungan Kelembagaan Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Pemanfaatan Candi Kedaton

Aspek	Temuan Penelitian
Dukungan Kelembagaan (Kepala Sekolah)	Kepala sekolah dan guru mendukung penuh pengintegrasian pembelajaran berbasis lingkungan lokal ke dalam kurikulum.
Dukungan Sosial-Budaya (Tokoh Masyarakat)	Masyarakat mendukung pemanfaatan Candi Kedaton untuk pendidikan dan pelestarian budaya.

Sumber: Hasil Data Kualitatif Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa keberadaan Candi Kedaton merupakan potensi lokal yang sangat relevan untuk mendukung pembelajaran kontekstual di sekolah. Menurut beliau “Kami mendorong guru untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, termasuk Candi Kedaton yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan pendidikan. Dengan belajar langsung di lapangan, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengenal dan menghargai warisan budaya daerahnya.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 2025).

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pemanfaatan Candi Kedaton sejalan dengan program sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter dan pembelajaran berbasis lingkungan. Dukungan sekolah diwujudkan melalui pemberian izin kegiatan lapangan, penyediaan pendampingan guru, serta integrasi potensi lokal ke dalam kegiatan pembelajaran dan proyek sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menyampaikan bahwa keterlibatan sekolah dalam memanfaatkan situs candi sebagai sumber belajar memberikan dampak positif terhadap upaya pelestarian budaya lokal. Beliau menyatakan “Anak-anak sekarang perlu dikenalkan dengan sejarah daerahnya sendiri. Ketika mereka datang langsung ke Candi Kedaton dan belajar tentang sejarahnya, mereka menjadi lebih peduli untuk menjaga dan

melestarikannya. Kegiatan seperti ini penting agar warisan budaya tidak dilupakan oleh generasi muda.” (Wawancara Tokoh Masyarakat, 2025).

Tokoh masyarakat juga menjelaskan bahwa Candi Kedaton tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, keterlibatan sekolah dalam memanfaatkan situs tersebut sebagai sumber belajar dinilai mampu memperkuat hubungan antara pendidikan, pelestarian budaya, dan kehidupan masyarakat.

Hasil wawancara dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa pemanfaatan Situs Candi Kedaton sebagai sumber belajar IPAS mampu meningkatkan pemahaman siswa, keaktifan belajar, kepedulian terhadap budaya lokal, serta keterampilan observasi dan komunikasi. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih bermakna melalui kegiatan observasi di lapangan (Suoth et al., 2022). Selain itu, hasil penelitian juga mendukung konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Ramadansur et al., 2023). Keterlibatan sekolah dan masyarakat dalam pembelajaran turut memperkuat teori sosiokultural Vygotsky, yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial dan lingkungan budaya (Utami, 2016). Dengan demikian, pemanfaatan Situs Candi Kedaton merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang efektif dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa sekaligus menanamkan kesadaran pelestarian budaya lokal.

Pembahasan

Pemanfaatan Candi Kedaton diintegrasikan secara langsung ke dalam kompetensi pembelajaran IPAS melalui materi hubungan manusia dan lingkungan, konservasi budaya, perubahan sosial masyarakat, serta sains material terkait batu andesit dan proses pelapukan bangunan. Integrasi tersebut menjadikan pembelajaran bersifat multidisipliner karena siswa mempelajari aspek sejarah, lingkungan, sosial, dan sains secara terpadu melalui objek nyata di lingkungan sekitar (Hero & Lindfors, 2026). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis situs sejarah mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (*meaningful learning*), terlihat dari tingginya antusiasme siswa selama kegiatan observasi lapangan. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih kuat, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta kemampuan menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata yang diamati secara langsung pada situs Candi Kedaton.

Ketika siswa mengamati struktur bangunan, relief, dan susunan batu candi secara langsung, pemahaman terhadap sejarah lokal menjadi lebih konkret dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Miguel-revilla & Callecarracedo, 2021) yang menyatakan bahwa pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran kontekstual karena siswa memperoleh pengalaman belajar langsung dari lingkungan sekitar. Peningkatan pemahaman siswa terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan ciri fisik candi, fungsi bangunan pada masa lampau, legenda Airlangga, serta proses perubahan kondisi situs dari masa ke masa. Pengalaman belajar langsung tersebut sejalan dengan teori pembelajaran bermakna David Ausubel yang menekankan bahwa pengetahuan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengalaman konkret siswa (Agra et al., 2019).

Temuan penelitian ini juga mendukung konsep *experiential learning* John Dewey yang menempatkan pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan pemahaman (Mu'imin et al., 2023), serta teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menegaskan pentingnya lingkungan sosial dan budaya dalam proses pembelajaran (Salsabila & Muqowim, 2024). Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu mengenai pembelajaran berbasis budaya lokal yang menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa, memperkuat literasi budaya, dan membantu siswa

menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Udiyana et al., 2022). Penelitian (Rahman et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis situs sejarah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interpretatif siswa karena peserta didik terlibat langsung dalam proses observasi dan analisis objek sejarah.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa belum terjadi secara merata. Beberapa siswa masih cenderung berfokus pada pengamatan fisik candi tanpa mampu mengaitkan temuan lapangan dengan konsep IPAS yang dipelajari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengalaman lapangan saja belum cukup untuk membangun pemahaman yang mendalam apabila tidak didukung dengan bimbingan guru, lembar kerja yang terstruktur, dan kegiatan refleksi setelah observasi.

Selain aspek kognitif, pembelajaran berbasis situs sejarah juga memberikan dampak pada pembentukan karakter siswa. Selama kegiatan observasi dan diskusi kelompok, siswa menunjukkan sikap kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, serta kesadaran untuk menjaga warisan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut muncul secara natural melalui aktivitas pengamatan, dokumentasi, presentasi kelompok, dan interaksi sosial selama kegiatan lapangan. Kegiatan yang melibatkan unsur kreatif dan sosial seperti mendengarkan cerita sejarah, menggambar candi, lomba edukatif, hingga makan bersama turut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran multisensori tersebut memberikan pengalaman emosional positif sehingga siswa lebih aktif dan mudah memahami materi pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal dapat memperkuat pendidikan karakter, khususnya sikap peduli lingkungan, cinta budaya, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama antarsiswa (Iswatiningsih, 2019). Kondisi tersebut juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global (Hernawan & Mulyati, 2023).

Meskipun demikian, pembelajaran lapangan juga menghadirkan tantangan nyata yang tidak selalu muncul dalam pembelajaran di kelas. Guru harus mengelola aktivitas siswa pada area terbuka dengan jumlah siswa yang relatif banyak sehingga pengawasan menjadi lebih kompleks. Selain itu, perbedaan tingkat partisipasi siswa selama observasi menyebabkan kualitas pengalaman belajar yang diperoleh tidak selalu sama. Sebagian siswa aktif melakukan pengamatan dan bertanya, sedangkan sebagian lainnya lebih banyak mengikuti arahan teman tanpa melakukan eksplorasi secara mandiri.

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Candi Kedaton dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, keterampilan observasi, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman sejarah lokal siswa sekolah dasar. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui pengalaman nyata (Abowei & Ebikiemo, 2023). Kebijakan sekolah yang mendukung kolaborasi dengan pengelola situs dan masyarakat sekitar juga memperkuat penerapan *community-based learning*, yaitu pembelajaran berbasis masyarakat yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan (Labobar et al., 2026).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Purnomo et al., 2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan lingkungan sosial dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa sekaligus memperkuat kesadaran kolektif terhadap pelestarian budaya lokal. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, seperti belum tersedianya modul pembelajaran baku, keterbatasan waktu kunjungan, kondisi fisik candi yang sebagian mengalami kerusakan, serta perlunya pengawasan lebih intensif selama kegiatan luar kelas.

Selain kendala tersebut, faktor eksternal seperti kondisi cuaca, aksesibilitas lokasi, keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran, serta kebutuhan biaya transportasi juga berpotensi

memengaruhi keberlanjutan program. Ketergantungan pada kegiatan kunjungan lapangan menyebabkan pelaksanaan pembelajaran sulit dilakukan secara rutin apabila sekolah memiliki keterbatasan sumber daya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar memiliki potensi yang besar, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesiapan perencanaan, dukungan sarana-prasarana, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran lapangan, serta sinergi antara sekolah, pengelola situs, dan pemerintah daerah. Oleh karena itu, pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih sistematis dan kebijakan pendukung yang berkelanjutan menjadi kebutuhan penting agar pembelajaran berbasis situs sejarah tidak hanya berhasil pada konteks tertentu, tetapi juga dapat direplikasi pada sekolah lain dengan kondisi yang berbeda.

PENUTUP

Pemanfaatan Situs Candi Kedaton sebagai sumber belajar IPAS di SDN Andungbiru I terbukti mendukung pembelajaran yang kontekstual dan bermakna melalui keterlibatan langsung siswa dengan lingkungan sejarah dan budaya lokal. Pembelajaran berbasis situs sejarah tidak hanya memperkuat pemahaman konsep IPAS, tetapi juga mengembangkan keterampilan observasi, berpikir kritis, komunikasi, serta karakter siswa yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan dan pelestarian budaya.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep pembelajaran kontekstual, experiential learning, dan konstruktivisme sosial dengan menunjukkan bahwa situs sejarah lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar multidisipliner yang mengintegrasikan aspek sejarah, sosial, lingkungan, dan sains dalam pembelajaran IPAS. Temuan ini memperluas kajian tentang pemanfaatan warisan budaya sebagai sumber belajar dengan menegaskan peran situs sejarah lokal sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berbasis masyarakat (community-based learning).

Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi pembelajaran masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan bahan ajar, waktu pelaksanaan, kondisi fisik situs, serta kebutuhan pengelolaan kegiatan lapangan yang lebih optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari sekolah, pemerintah daerah, dan pengelola situs untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis situs sejarah. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan modul atau media pembelajaran digital berbasis situs sejarah serta pengujian efektivitasnya pada jenjang pendidikan dan konteks yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abowei, J., & Ebikiemo, F. (2023). Contextual Learning Approach : A Tool for Enhancing Critical Thinking Skills amongst Learners '. *Central Asian Journal Of Social Sciences And History*, 04(05), 72–83. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GB2SR>
- Agra, G., Formiga, N., & Oliver, P. (2019). Analysis of the concept of Meaningful Learning in light of the Ausubel ' s Theory. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 72(1), 248–255. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0691>
- Alfarizi, M., Maryati, T., & Arta, K. S. (2025). Candi Kedaton Di Desa Andungbiru, Tiris, Probolinggo : Sejarah, Struktur, Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(April), 24–38. <https://doi.org/10.23887/jjps.v13i1.79065>
- Andriani, N., Maison, M., & Nazarudin, N. (2025). Activities, Resources, and Learning Environment : A Case Study of Science Learning at Sekolah Alam. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(1), 1075–1091. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i1.9569>
- Baron, C., Sklarwitz, S., Bang, H., & Shatara, H. (2019). Understanding what teachers gain from professional development at historic sites. *Theory & Research in Social Education*, 47(1), 76–107. <https://doi.org/10.1080/00933104.2018.1489927>

- Hernawan, A. H., & Mulyati, T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1290–1299. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6107>
- Hero, L., & Lindfors, E. (2026). Students' learning experience in a multidisciplinary innovation project. *Emerland*, 61(4), 500–522. <https://doi.org/10.1108/ET-06-2018-0138>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika (Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial)*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Kusumaningpuri, A. R. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Ipa Fase B Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 199–220. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1321>
- Labobar, B., Wangguway, Y., Ugadje, E. F., Jeujan, C. A., Tasijawa, R., & Pattipeiluhu, K. (2026). Community empowerment for Sentani language preservation and cultural strengthening in Papua. *Jurnal Abmas*, 26(1), 167–180. <https://doi.org/10.17509/abmas.v26i1.143>
- Mandalika, K. S. (2025). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Meaningful learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika*, 6(2), 131–152. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v6i2.131-152>
- Miguel-revilla, D., & Calle-carracedo, M. (2021). Fostering engagement and historical understanding with a digital learning environment in secondary education. *E-Learning and Digital Media*, 18(4), 344–360. <https://doi.org/10.1177/2042753020957452>
- Mu'imin, N., Yurniati, Y., Perimasanti, R. D. A., & Syafitri, L. (2023). Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sebagai Inti Teori Konstruktivisme John Dewey Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 635–642. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i2.3218>
- Ndomondo, E. (2024). Instructional resources for innovative history teaching and learning in Tanzania secondary schools: exploring availability and utilization. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2382526. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2382526>
- Prasetya, S. P., Segara, N. B., & Imron, A. (2020). Effectiveness Of Outdoor Learning Optimization Program In Learning Social Studies. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 314–327. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.19160>
- Purnomo, A., Putikadyanto, A., Wachidah, L. R., & Sari, S. Y. (2024). Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan: Inovasi Ekokurikulum Berbasis Kearifan Lokal Madura di SMP Pamekasan. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 47–62. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17180>
- Rahman, M. H., Hamid, F., Viyanti, V., & Isra, H. H. (2025). Physics history e-module based on project-based learning integrated with Google Sites : Validity and practicality analysis E-modul sejarah fisika berbasis model project based learning terintegrasi Google Sites : Analisis validitas dan kepraktisan. *Indonesia Journal of Science and Mathematics Education*, 08(3), 93–105. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v8i1.25671>
- Ramadansur, R., Sembiring, A. K., Rizky, R., & Nelvariza, N. (2023). Promoting Critical Thinking Skills through Contextual Teaching and Learning. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 340–351. <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i2.15030>
- Rukspollmuang, C., & Mongkhonvanit, P. (2022). University as a Living Learning Lab for Sustainable Futures. *Journal of Sustainability Perspectives*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.14710/jsp.2022.15467>
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Sulistiwani, E., Jayusman, J., & Suharso, R. (2022). Hindu-Buddhist Historical Heritage Module as

- Material Alternative Teaching for Semarang Regency High School Students. *Indonesian Journal of History Education*, 7(1), 29–40. <https://doi.org/10.15294/ijhe.v7i1.30475>
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.40510>
- Triyatno, W., Sari, Y. I., & Putra, D. F. (2024). Use Of Kedaton Temple As A Social Learning Resource To Improve Understanding Of Historical Heritage In Indonesia. *Proceedings of International Conference on Applied Social Science in Education 2024*, 01(01), 362–372. <https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.7021>
- Tu, H., & Lee, S. W. (2025). Curiosity, Interest, and Engagement : Unpacking Their Roles in Students ' Learning within a Virtual Game Environment. *Journal of Educational Computing Research*, 62(8), 1775–1799. <https://doi.org/10.1177/07356331241277904>
- Udiyana, I. G., Bagus, I., & Astawan, I. G. (2022). Balinese Local Wisdom Oriented Digital Teaching Materials to Improve Cultural Literacy of Grade V Elementary School Students. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(2), 236–243. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i2.52411>
- Utami, L. P. (2016). Teori konstruktivisme dan teori sosiokultural: aplikasi dalam pengajaran bahasa inggris. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 11(01), 4–11. <https://doi.org/10.23887/prasi.v11i01.10964>